

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan pengertian diatas bank merupakan lembaga atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan.

Bank merupakan salah satu sektor terpenting dalam suatu negara, dimana pembangunan yang dilakukan harus ditingkatkan karena bank juga sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara, terutama di Indonesia. Bank harus dalam keadaan sehat, agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Kesehatan bank merupakan kepentingan bagi semua pihak, baik bagi pemilik bank, pengelola bank, masyarakat, dan pengguna jasa bank.

Salah satu aspek yang menjadi tolak ukur pada kesehatan bank adalah modal, dengan memiliki kecukupan modal, suatu bank dapat mengukur, mengawasi, mengidentifikasi dan mengontrol risiko-risiko yang mungkin akan timbul dan bisa berpengaruh terhadap modal yang dimiliki oleh suatu bank. Salah satu alat ukur yang bisa digunakan oleh bank dalam mengukur kemampuan bank untuk mengelola modal yang dimiliki adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam

TABEL 1.1
CAR PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL NON DEVISA
TAHUN 2014-2018
(dalam persentase)

No	Nama bank	2014	2015	Trend	2016	Trend	2017	Trend	2018	Trend	Rata-rata Tren
1	PT Bank Amar Indonesia	94,42	145,81	51,39	125,65	(20,16)	84,86	(40,79)	42,43	(42,43)	(13)
2	PT Bank Artos Indonesia	16,99	19,16	2,17	22,87	3,71	21,26	(1,61)	18,63	(2,63)	0,41
3	PT Bank BCA Syariah	29,57	34,30	4,73	36,78	2,48	29,39	(7,39)	24,27	(5,12)	(1,32)
4	PT Bank Bisnis Internasional	31,39	47,54	16,15	55,55	8,01	53,54	(2,01)	51,02	(2,52)	4,91
5	PT Bank Dinar Indonesia	31,24	30,50	(0,74)	26,84	(3,66)	25,83	(1,01)	28,10	2,27	(0,78)
6	PT Bank Fama Internasional	24,26	27,33	3,07	25,96	(1,37)	27,75	1,79	27,19	(0,56)	0,73
7	PT Bank Harda Internasional	15,73	21,90	6,17	21,73	(0,17)	19,60	(2,13)	16,85	(2,75)	0,28
8	PT Bank Ina Perdana, Tbk	24,94	19,66	(5,28)	30,36	10,7	66,43	36,07	55,03	(11,4)	7,52
9	PT Bank Jabar Banten Syariah	15,78	22,53	6,75	18,25	(4,28)	16,25	(2)	16,43	0,18	0,16
10	PT Bank Jasa Jakarta	23,37	28,15	4,78	32,32	4,17	31,86	(0,46)	33,76	1,9	2,60
11	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	13,78	16,13	2,39	22,23	6,1	14,80	(7,43)	16,49	1,69	0,69
12	PT Bank Mandiri Taspen Pos	19,69	43,34	23,65	31,32	(12,02)	22,32	(9)	17,05	(5,27)	(0,66)
13	PT Bank Mitraniaga, Tbk	18,53	15,20	(3,33)	17,91	2,71	18,36	0,45	19,08	0,72	0,14
14	PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	25,69	20,30	(5,39)	18,17	(2,13)	11,51	(6,66)	23,15	11,64	(0,63)
15	PT Bank Oke Indonesia	44,18	28,60	(15,58)	77,76	49,16	98,28	20,52	72,05	(26,23)	6,97
16	PT Bank Royal Indonesia	28,56	35,55	6,99	30,66	(4,89)	47,48	16,82	54,60	7,12	6,51
17	PT Bank Sahabat Sampoerna	23,54	17,03	(6,51)	18,28	1,25	19,93	1,65	19,51	(0,42)	(1,01)
18	PT BTPN Syariah	33,88	19,96	(13,92)	23,80	3,84	28,91	5,11	40,92	12,01	1,76
19	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	18,35	19,30	0,95	24,58	5,28	18,17	(6,41)	16,73	(1,44)	(1,62)
20	PT Bank Victoria Syariah	15,27	16,14	0,87	15,98	(0,16)	19,29	3,31	22,07	2,78	1,7
21	PT Bank Yudha Bakti, Tbk	15,22	15,70	0,48	21,38	5,68	18,18	(3,2)	19,47	1,29	1,06
22	PT Prima Master Bank	14,18	18,75	4,57	17,47	(1,28)	18,60	1,13	17,22	(1,38)	0,76
RATA-RATA		26,29	30,13	3,84	32,54	2,41	32,39	(0,15)	29,64	(2,75)	0,84

Sumber: Website Otoritas Jasa Keuangan

menyediakan modal inti dan modal pelengkap untuk mengantisipasi asset yang telah dibobot berdasarkan risiko. Kinerja suatu bank dapat dikatakan sehat, apabila CAR yang dimiliki oleh suatu bank selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Suatu bank diwajibkan untuk menyediakan modal sebesar 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa CAR dari Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode I tahun 2014 sampai periode IV tahun 2018 mengalami peningkatan, dibuktikan dengan adanya rata-rata trend CAR yang menunjukkan nilai positif, yaitu 0,84 persen. Terdapat 7 bank dari 22 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang memiliki rata-rata trend CAR negatif, antara lain PT. Bank Amar Indonesia, PT. Bank BCA Syariah, PT. Bank Dinar Indonesia, PT. Bank Mandiri Taspen Pos, PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk, PT. Bank Sahabat Sampoerna, Tbk dan PT Bank Victoria Internasional, Tbk. Penurunan CAR tersebut, dapat dinyatakan bahwa masih terdapat masalah pada CAR Bank Umum Swasta Nasional Non devisa, sehingga itu melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi CAR suatu bank, salah satunya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Risiko yang dihadapi oleh bank terdapat 8 risiko, antara lain risiko kredit, risiko strategik, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko kepatuhan dan risiko pasar. Risiko yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan bank hanya terdapat 4 risiko,

yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (POJK nomor 18/POJK.03/2016).

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko Likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan, namun dalam penelitian ini hanya digunakan 2 rasio, yaitu rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan bank dengan dana yang dihimpun oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam kesanggupan membayar kembali kewajibannya jika terjadi penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai dkk, 2013:484). LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, karena apabila LDR meningkat, maka total kredit yang diberikan meningkat. Kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan menggunakan kredit yang diberikan meningkat, sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Pengaruh LDR terhadap CAR adalah bisa positif bisa negatif. LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap CAR, jika LDR meningkat kredit yang diberikan persentase peningkatan lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Peningkatan persentase pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan persentase biaya bunga, dimana laba bank akan meningkat, modal

bank meningkat, dan CAR meningkat. LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, apabila LDR meningkat, maka peningkatan persentase kredit yang diberikan lebih besar dari peningkatan persentase dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan ATMR (Aset Tertimbang Menurut Resiko) meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR menurun. Risiko likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, karena dengan LDR mengalami peningkatan, risiko likuiditas mengalami penurunan dan CAR mengalami peningkatan.

IPR merupakan kemampuan suatu bank dalam melunasi kewajibannya terhadap deposannya melalui cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki bank tersebut (Kamir, 2012:316). IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Persentase peningkatan investasi surat berharga yang dimiliki lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadinya peningkatan pada IPR, yang berakibat terjadinya peningkatan likuiditas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan kewajiban bank pada pihak ketiga dan menyebabkan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

IPR berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. IPR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR, apabila IPR mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan surat-surat berharga dengan persentase yang lebih besar daripada peningkatan persentase dana simpanan pihak ketiga. Peningkatan persentase pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan persentase biaya bunga, dimana laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR meningkat. IPR berpengaruh negatif terhadap CAR, apabila IPR mengalami peningkatan, maka

peningkatan persentase surat-surat berharga lebih besar dari peningkatan persentase simpanan pihak ketiga. Hal ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR juga menurun.

Risiko likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Ini dikarenakan, terjadinya peningkatan pada IPR yang menyebabkan risiko likuiditas menurun dan CAR meningkat.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK No. 18/POJK 03/2016). Risiko kredit mempunyai beberapa rasio keuangan yang dapat diukur, namun dalam penelitian ini digunakan 2 rasio untuk mengukur, yaitu Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

APB adalah aktiva produktif yang bermasalah bagi bank, yaitu kurang lancar, diragukan, dan macet, dan rasio ini dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya. APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Peningkatan pada APB diakibatkan karena terjadinya peningkatan terhadap aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva produktif, yang berakibat pada penurunan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga terjadi peningkatan terhadap risiko kredit.

APB berpengaruh negatif terhadap CAR, karena jika APB mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan jumlah aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan aktiva produktif, yang berarti akan berakibat pada biaya untuk pencadangan

mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR menurun. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR, karena dengan terjadinya peningkatan terhadap APB, maka akan mengakibatkan risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan.

NPL berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit, apabila NPL mengalami peningkatan, maka risiko kredit juga akan mengalami peningkatan, dimana persentase peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit. NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, maka persentase peningkatan pada kredit bermasalah lebih besar dari pada persentase peningkatan pada total kredit, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR yang dimiliki oleh bank juga akan menurun. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila NPL mengalami peningkatan, maka risiko kredit akan mengalami peningkatan dan CAR akan menurun.

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, aktiva perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK No.18/POJK.03 2016). Risiko pasar mempunyai beberapa rasio keuangan yang dapat dihitung, namun dalam penelitian ini hanya 1 rasio yang digunakan, yaitu rasio *Interest Rate Risk* (IRR).

IRR adalah potensial kerugian yang dapat timbul yang diakibatkan oleh pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank

yang mengandung risiko bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013: 570). IRR bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, apabila terjadi peningkatan pada IRR, maka *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) juga akan meningkat dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Peningkatan yang terjadi pada tingkat suku bunga, akan terjadi juga pada persentase peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pada biaya bunga, sehingga risiko suku bunga akan menurun, sedangkan apabila terjadi penurunan pada tingkat suku bunga, maka akan terjadi peningkatan persentase pada pendapatan bunga yang lebih kecil dibanding persentase peningkatan biaya bunga, sehingga risiko suku bunga akan meningkat.

IRR bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR, apabila terjadi peningkatan pada IRR, maka peningkatan IRSA mempunyai persentase lebih besar dari persentase peningkatan IRSL, sedangkan apabila terjadi peningkatan pada tingkat suku bunga, maka pendapatan bunga akan mengalami peningkatan lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. Hal ini mengakibatkan laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR meningkat. Begitupun sebaliknya, apabila IRR mengalami penurunan, maka peningkatan persentase IRSA lebih kecil dari peningkatan persentase IRSL, sehingga penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga, dimana laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR meningkat. Risiko pasar mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, karena jika IRR meningkat, maka risiko pasar menurun dan CAR meningkat.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau

adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan, namun hanya 2 rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi juga kemampuan bank dalam hal melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai dkk, 2013: 482). BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, apabila terjadi peningkatan pada BOPO, maka peningkatan persentase biaya operasional lebih besar dibanding peningkatan persentase pendapatan operasional, sehingga terjadinya penurunan terhadap kemampuan bank dalam mengelola risiko operasional, sehingga risiko operasional mengalami peningkatan. BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR, apabila terjadi peningkatan pada BOPO, maka peningkatan persentase biaya operasional lebih besar dibanding peningkatan persentase pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR menurun. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap CAR, karena jika BOPO meningkat, maka risiko operasional juga akan meningkat dan CAR menurun.

FBIR merupakan pendapatan operasional di luar bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013: 482). FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional, apabila terjadi peningkatan pada FBIR, maka peningkatan persentase pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibanding peningkatan persentase pendapatan operasional, sehingga risiko operasional yang dihadapi bank menurun. FBIR berpengaruh positif

terhadap CAR. Karena apabila terjadi peningkatan pada FBIR, maka peningkatan persentase pada pendapatan operasional di luar bunga lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR pada bank meningkat. Risiko operasional mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, apabila FBIR mengalami peningkatan, maka risiko operasional menurun dan CAR meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Nasional Non Devisa?
2. Apakah variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
3. Apakah variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
4. Apakah variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
5. Apakah variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
6. Apakah variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?

7. Apakah variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
8. Apakah variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
9. Manakah variabel yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari variabel APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari variabel NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
6. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
7. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari variabel BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

8. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif dari variabel FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
9. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR manakah rasio yang paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Perbankan Indonesia

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi perbankan Indonesia, agar manajemen bank dapat mengelola aspek permodalan baik sehingga tidak terjadi risiko usaha terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan sumber informasi tentang risiko usaha terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang risiko-risiko usaha yang akan dihadapi oleh bank dan pengaruh dari rasio-rasio keuangan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari 5 Bab, dimana ke 5 bab ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Sistematika penulisan skripsi ini, meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB VI : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.